

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stunting yaitu merupakan masalah kesehatan masyarakat yang timbul dari kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badan pada anak tidak sesuai dengan umurnya stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita karena kekurangan gizi kronis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Stunting sampai saat ini menjadi masalah bagi masyarakat dan pemerintah. Stunting bukan hanya terjadi pada anak-anak saja tetapi pada remaja juga sangat beresiko. Penyebab stunting antara lain yaitu asupan gizi dan status kesehatan yang meliputi ketahanan pangan (ketersediaan, keterjangkauan dan akses pangan bergizi), lingkungan sosial (norma, makanan bayi dan anak, *hygiene*, pendidikan, dan tempat kerja), lingkungan kesehatan (akses, pelayanan preventif dan kuratif), dan lingkungan pemukiman (air, sanitasi, kondisi bangunan) (Kemenkes RI, 2019).

Menurut aturan Kemenkes nomor 1995/Menkes/XII/2010, stunting atau sering disebut pendek adalah masalah pertumbuhan yang dialami anak-anak di bawah lima tahun. Hal ini terjadi karena kurangnya makanan bergizi dalam jangka waktu lama serta seringnya terkena penyakit, terutama pada seribu hari pertama kehidupan mereka, mulai dari dalam kandungan hingga anak berusia 23 bulan (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2019). Dalam

mengetahui anak terkena stunting atau tidak menurut Kemenkes RI, (2018), bisa dilihat dari ukuran tinggi atau panjang badan anak dibandingkan dengan usianya, jika hasil penilaian status gizi anak menunjukkan nilai z-score di bawah -2 SD (standar deviasi), maka anak tersebut bisa dikatakan mengalami stunting.

Menurut informasi dari *Joint Child Malnutrition Estimates (JME)*, yang dikeluarkan oleh *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* dan *World Bank* pada tahun 2020, Indonesia berada di urutan 115 dari 151 negara di seluruh dunia dengan angka prevalensi stunting sebesar 26,92%. Mengacu pada standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* Indonesia menghadapi masalah stunting yang tinggi, jauh di atas batas yang disarankan yaitu di bawah 20%. Survei yang dilakukan oleh Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) antara 2019 hingga 2021 mencatat penurunan prevalensi stunting dari 27,7% menjadi 24,4%, walaupun ada penurunan dalam angka stunting. Dalam hal ini target prevalensi yang diinginkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) untuk periode 2020-2024, yakni 14%, belum tercapai (Peraturan Presiden RI, 2020).

Prevalensi stunting Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data SSGI & SKI mengalami penurunan dari tahun 2019 dengan prevalensi 27,7%. di tahun 2021 menjadi 20,9%, tahun 2022 sebanyak 20,8% dan di tahun 2023 menjadi 20,7% artinya bahwa prevalensi stunting di Jawa Tengah masih di bawah prevalensi stunting nasional tahun 2023 sebesar 21,5 %. Angka penurunannya belum

signifikan dan belum sesuai dengan target yaitu 3,4 per tahun sampai dengan 2024 diharapkan menjadi 14%. Dalam upaya membentuk penurunan angka stunting dengan membentuk tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di tingkat Provinsi, tingkat Kabupaten/Kota, 576 TPPS kecamatan, serta sebanyak 8.650 TPPS Desa/Kelurahan. Tidak hanya itu, berbagai program strategis berupa Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng, Jo Kawin Bocah untuk mencegah perkawinan usia anak, pendampingan keluarga risiko stunting dan berbagai program lintas sektor lainnya. Harapannya, dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, target penurunan stunting di Provinsi Jawa Tengah sebesar 14% pada tahun 2024 dapat tercapai.

Data yang diambil dari Puskesmas Wirosari II angka kejadian stunting masih relatif tinggi faktor ini disebabkan sumber daya manusia (SDM) orang tua karena latar belakang pendidikan yang masih rendah, sehingga pengetahuan tentang asupan gizi seimbang masih kurang, disamping itu juga disebabkan pola asuh, karena sebagian besar anak dengan masalah stunting diasuh oleh neneknya karena orang tuanya bekerja di pabrik. Penyuluhan dan pemberian bantuan PMT (pemberian Makanan tambahan) sudah dilakukan oleh petugas kesehatan, dan sudah memberikan hasil yang lebih baik meski tidak bisa maksimal data jumlah stunting di desa tambakselo sebanyak 200 (UPTD Puskesmas Wirosari II 2024).

Dalam strategi nasional yang terdiri dari lima pilar untuk mempercepat penanganan stunting, fokus pada pilar kedua yang menekankan kampanye nasional dan komunikasi untuk perubahan perilaku yang telah dijalankan oleh

pemerintah guna meningkatkan upaya pencegahan stunting (Kemenkes RI, 2018). Pendekatan untuk mencapai pilar ini adalah dengan memperbaiki komunikasi melalui pengembangan pesan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, yakni wanita usia subur (WUS), dan remaja putri, (TNP2K, 2019).

Wanita usia subur (WUS) merupakan salah satu kelompok penting dalam upaya pencegahan stunting. Periode pra-konsepsi hingga awal kehamilan merupakan fase krusial yang menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Penelitian menunjukkan bahwa status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan berhubungan erat dengan risiko anak mengalami stunting (Rahmawati *et al.*, 2021). Oleh karena itu, edukasi gizi pada wanita usia subur menjadi langkah strategis untuk memutus rantai kejadian stunting.

Salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan stunting pada wanita usia subur yaitu dengan menggunakan media video edukasi yang biasanya berdurasi 5 menit hingga 10 menit yang berisi tentang isu-isu kesehatan yang terkini. Media video edukasi sangat populer di Indonesia, durasi video yang pendek, sederhana, dan banyak diminati masyarakat Indonesia dikarenakan video edukasi memberikan penjelasan yang singkat berdurasi dan mudah dipahami (Rasdin *et al.*, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Siregar dan Dewi pada tahun 2020 tentang pengaruh media audio visual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada ibu hamil tentang pencegahan stunting di desa Cinta Rakyat

menunjukkan hasil bahwa media audiovisual berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. Dalam penelitian Nurhayati (2019) tentang perbedaan promosi kesehatan dengan leaflet dan audio visual terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan stunting pada ibu hamil menunjukkan bahwa media audio visual lebih meningkatkan pengetahuan ibu dibanding leaflet.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Primi (2019) tentang pengaruh media video terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Palangkaraya, didapatkan hasil bahwa menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan gizi tentang pencegahan stunting dengan menggunakan media video terdapat pengetahuan Ibu hamil.

Menurut Pujiana & Suratun, (2022) Media video dapat memberikan kemudahan bagi remaja putri memahami materi yang ditampilkan. Pemilihan media video ini, merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi gizi dengan media video dapat meningkatkan pengetahuan pada remaja putri. Media edukasi gizi adalah bagian penting dalam proses membantu remaja putri memahami topik pencegahan stunting.

Hal ini didukung oleh penelitian (Widaryanti & Indrawati, 2022) bahwa pentingnya pemberian edukasi pencegahan stunting pada remaja putri terutama untuk menekankan aspek persepsi keseriusan dan persepsi manfaat sehingga dapat diperoleh kesadaran untuk melakukan pencegahan stunting lebih dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 November 2025 di Puskesmas Wirosari II hasil wawancara dengan kepala Puskesmas

bedasarkan hasil bahwasanya di salah satu wilayah UPTD Puskesmas Wirosari II masih banyak wanita usia subur belum mendapatkan penyuluhan stunting dan hasil dari peneliti ikut saat melakukan penyuluhan didapatkan di salah satu di dusun Tambakselo lebih tepatnya di dusun Jatisemen di RT 05 06 07 dari yang RT tersebut didapatkan 10 wanita usia subur yang telah di wawancarai masih banyak yang belum mendapat penyuluhan tentang stunting dan masih banyak yang belum mengetahui bagaimana cara pencegahanya.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan yang dilakukan, penelitian tertarik untuk mengetahui “Apakah terdapat pengaruh video edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada wanita usia subur”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pemberian video edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada wanita usia subur?”

C. Tujuan peneliti

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada wanita usia subur

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum diberikan video edukasi tentang stunting.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan sesudah diberikan video edukasi tentang stunting.

- c. Menganalisis pengaruh video edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada wanita usia subur.

D. Manfaat peneliti

1. Manfaat teoritis

Hasil ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi untuk mengetahui pengaruh video edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada wanita usia subur

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi Pendidikan

Hasil ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi pembelajaran mengenai pengaruh video edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada wanita usia subur

b. Bagi masyarakat/responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pencegahan stunting pada Wanita usia subur

c. Bagi di tempat penelitian

Hasil ini diharapkan mampu menurunkan angka kejadian stunting di tempat penelitian da diharapkan orang tau bisa memberikan pola asuh yang baik dan meningkatkan pengetahuan

d. Bagi puskesmas

Hasil ini diharapkan mampu untuk memberikan masukan

mengenai pencegahan stunting lebih efisien dan memperkecil jumlah angka stunting

E. Keaslian penelitian

Penelitian mengenai pengaruh pemberian video memiliki perbedaan pada lokasi penelitian, karakteristik responden, serta fokus memberikan edukasi stunting. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan. ini contoh kalimat di ke aslian penelitian”pengaruh video edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada wanita usia subur” ini bukan penelitian pertama dilakukan tetapi penelitian serupa oleh:

Tabel 1. 1 keaslian penelitian

No	Nama peneliti tahun	Judul peneliti	Hasil peneliti	Perbedaan dan persamaan
1.	Sopyah Anggraini, Sarmaida Siregar, Ratna Dewi (2020)	Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Cinta Rakyat	Metode kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode <i>kuasi eksperimen</i> (Quasi Experiment), dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan pre-test and post-test group design.	Perbedaan Peneliti sebelumnya menggunakan responden ibu hamil persamaan Penggunaan <i>quasi experiment dan pre-test and post-test</i>
2.	Asri Masitha Arsyati (2018)	Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang	Desain penelitian dengan teknik <i>Quasi Eksperiment control group</i> , dimana kelas ibu hamil di berikan perlakuan berupa teknik penyuluhan menggunakan audio visual dan simulasi. Pengukuran dilakukan di awal dan diakhir penyuluhan di hari	perbedaan Hasil penelitian menggunakan <i>Quasi Eksperiment control group</i> . Persamaan penelitian ini pada subjek penelitian adalah Wanita Usia Subur dan

No	Nama peneliti tahun	Judul peneliti	Hasil peneliti	Perbedaan dan persamaan
			yang sama dengan tujuan melihat efektifitas perubahan teknik tersebut.	metode penelitian.
3.	Delvia Marcelinna (2020)	Pengaruh Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Puskesmas Kelurahan Semper Barat I Tahun 2020	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode <i>quasi experiment</i> dalam <i>one group pre-test post-test</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu di Puskesmas Kelurahan Semper Barat I	perbedaan Berdasarkan analisa menggunakan <i>Uji Paired T-Test</i> , terdapat peningkatan yang bermakna (<i>p-value 0,0001</i>) Persamaan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian yang digunakan yaitu pre-test posttest one group